

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Definisi Latihan Kehidupan Praktis (*Practical Life*)

Setiap anak senang melakukan hal yang biasa dilakukan oleh orang dewasa. Dalam setiap budaya memiliki kegiatan *practical life* yang berbeda-beda, namun pada intinya sama. Morison berpendapat bahwa *Practical life Montessori is an activities that teach skills related to everyday living*¹. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas pembelajaran keterampilan kehidupan praktis pada anak harus dilatih setiap hari sehingga anak akan terlatih dengan baik.

Santrock mengatakan bahwa *practical life* atau kehidupan praktis merupakan lingkungan yang siap menekankan aktivitas motorik dasar sehari-hari.² Dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh anak sehari-hari menekankan pada aktivitas motorik dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hainstock yang mengungkapkan bahwa *practical life* merupakan kegiatan latihan koordinasi antara tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang dilakukan sehari-hari.³ Latihan-latihan berupa

¹ George S. Morrison, *Early Childhood Education Today* (Pearson: Merrill Prentice Hall 2007), p. 143

² George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: indeks, 2008)

³ Elizabeth G. Hainstock, *Kenapa Montessori* (Jakarta: Mitra media, 2008), p. 80

kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam aktifitas sehari-hari akan melatih gerakan fisik pada anak.

Pembelajaran *practical life* juga tidak kalah penting dengan pembelajaran lainnya. Feez mengatakan bahwa *The exercises of practical life have the same status in the classroom as activities in which children learn educational knowledge, such as mathematics or reading.*⁴ Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas-aktivitas anak dalam hal *practical life* sama pentingnya dengan pembelajaran pengetahuan matematika atau membaca pada anak. Oleh karena itu, kegiatan *practical life* perlu untuk dibelajarkan pada anak usia dini.

Kegiatan *practical life* merupakan kegiatan dasar sehari-hari yang perlu diketahui dan dipelajari oleh anak sejak dini. *Practical means basic, useful, purposeful; life means the way of living.*⁵ Definisi tersebut mengatakan bahwa *practical* berarti dasar, berguna, dan sengaja sedangkan *life* berarti cara hidup. Mencermati hal tersebut, maka keterampilan kehidupan praktis atau *practical life* merupakan dasar, atau suatu kesengajaan yang dilakukan dengan maksud tertentu dalam mencapai suatu tujuan, dalam hal ini tujuannya adalah bagaimana anak dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupannya, seperti misalnya

⁴ Susan Feez, *Montessori and Early Childhood* (London: SAGE Publications Inc, 2010), p. 58

⁵ Info Montessori, *Practical life* diakses dari <http://www.infomontessori.com/practical-life/introduction.htm> pada tanggal 10 Oktober 2014

dalam hal memakai baju sendiri, menuangkan air, mengancingkan baju, dan kegiatan lainnya yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *practical life* merupakan kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh anak untuk melatih keterampilannya dalam memenuhi kebutuhan untuk menolong dirinya sendiri seperti misalnya mencuci tangan, mengancingkan baju, menuangkan air, dan kegiatan-kegiatan lain yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Latihan Kehidupan Praktis (*Practical Life*)

Setiap kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan *practical life* dimaksudkan untuk menyerupai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. *Practical life exercises to allow the child to do activities of daily life and therefore adapt and orientate himself in his society.*⁶ Dapat diartikan bahwa latihan kehidupan praktis atau *practical life exercises* mengizinkan anak-anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari sehingga anak dapat beradaptasi dan menunjukkan dirinya dalam kehidupan sosial.

Kegiatan-kegiatan dalam *practical life* memiliki manfaat dan tujuan dalam perkembangan anak usia dini, Feez mengungkapkan bahwa *Children first learn to concentrate in Montessori classroom during the*

⁶ Astin Mufida, *Exercises of Practical Life* (Cilandak: Workshop Montessori, 2011), p.1

*exercises of practical life, these exercises, help children learn to make voluntary choices, not controlled by impulse, but by their own willpower.*⁷

Dapat diartikan bahwa anak-anak belajar konsentrasi, dan dorongan yang timbul merupakan atas kemauan anak sendiri. Kegiatan *practical life* yang dilakukan oleh anak dapat melatih konsentrasi pada anak, dan biasanya anak-anak melakukan kegiatan tersebut atas dasar kemauannya sendiri.

Schmidt and Schmidt mengungkapkan bahwa *Practical life work develops a wide variety of skills necessary for personal independence.*⁸

Mencermati hal tersebut maka dapat diartikan bahwa latihan kehidupan praktis atau *practical life* bertujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan oleh anak untuk kebebasan anak secara pribadi. Anak dapat bebas melakukan aktivitas yang disenangi, karena kegiatan-kegiatan tersebut dapat mengembangkan keterampilannya. Hal tersebut juga perlu adanya pengawasan dari guru.

Kegiatan *practical life* juga dapat membantu anak mengembangkan perkembangan motoriknya. Feez mengungkapkan bahwa *The exercises of practical life also help children develop control and coordination of their movements, both whole-body (gross motor) and hand (fine motor) movements.*⁹ Dari definisi tersebut dapat dikatakan

⁷ Susan Feez, *Op.cit.*, p. 57

⁸ Maren Schmidt dan Dana Schmidt, *Understanding Montessori: A Guide for Parents* (USA: Random House, 2009), p. 92

⁹ Susan Feez, *Loc.cit.*, p.58

bahwa latihan *practical life* dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kontrol dan koordinasi gerakan anak, baik seluruh tubuh atau motorik kasarnya, dan juga tangan atau motorik halus anak.

Pickering mengungkapkan bahwa *Practical life activities provide skills that can increase a child's independence*.¹⁰ Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa latihan kehidupan praktis dapat meningkatkan kemandirian pada anak. Dengan adanya latihan kehidupan praktis yaitu untuk membantu anak melakukan tugas-tugas yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Anak dilatih dalam hal kemandiriannya dalam menolong diri sendiri.

Kegiatan *practical life* mempunyai tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. *Direct aims of practical life; to refine and improve the skills of children, and Indirect aims of practical life; to develop independent, concentration, social life, self esteem and confidence, intelligence and language skills, discipline, self control and sense of order*.¹¹ Dari pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa tujuan langsung dari *practical life* adalah untuk meningkatkan keterampilan pada anak, sedangkan tujuan tidak langsung dari kegiatan *practical life* diantaranya adalah untuk mengembangkan kemandirian, konsentrasi, kehidupan

¹⁰ Joyce S. Pickering, "Helping Students With Learning Differences Through the Practical Life Curriculum" Article of Montessori LIFE, summer 2004, p 20

¹¹ Astin Mufida, *Op.cit.*, p.1

sosial, harga diri dan kepercayaan diri, kecerdasan dan kemampuan bahasa, disiplin, kontrol diri dan rasa ketertiban pada anak.

Kegiatan *practical life* membuat anak untuk fokus dan memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan dan memberikan kegiatan yang sesuai dengan budaya tiap anak. Seperti yang dikatakan oleh Feez bahwa *Purpose of the exercises of practical life is to give children culturally appropriate and relevant ways of using the mind to regulate movement and attention.*¹² Dapat diartikan bahwa tujuan dari kegiatan *practical life* adalah dengan memberikan anak-anak budaya yang tepat dan relevan dalam menggunakan pikiran untuk mengatur gerakan dan perhatian dari masing-masing anak.

Dari pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan *practical life* pada anak adalah untuk melatih anak dalam hal keterampilan yang harus dimilikinya dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Kegiatan *practical life* juga dapat melatih anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, koordinasi antara mata dan tangan, kemandirian, konsentrasi anak, disiplin, serta *self help* pada anak.

3. Macam-macam Latihan Kehidupan Praktis (*Practical Life*)

Macam-macam kegiatan *practical life* yang dapat dilakukan pada anak. Gordon dan Browne mengungkapkan bahwa *In the practical life*

¹² Susan Feez, *Loc.cit.*, p.58

*area, children imitate adults activities, such as pouring and food preparation, but with real glasses, pitchers, and utensils readily available to them.*¹³ Definisi tersebut menyebutkan bahwa dalam kegiatan latihan kehidupan praktis, anak-anak meniru aktivitas orang dewasa seperti menuangkan dan menyiapkan makanan, tetapi dengan gelas asli serta peralatan yang tersedia untuk anak-anak. Anak-anak melakukan aktivitas dengan peralatan-peralatan yang nyata seperti yang dilakukan oleh orang dewasa.

Isaacs mengatakan bahwa *The majority of practical life activities fall under three broad categories of learning: manipulative skills, care for the environment, and care of self.*¹⁴ Dari pernyataan tersebut dapat didefinisikan bahwa sebagian besar kegiatan practical life termasuk dalam tiga kategori besar pembelajaran yaitu keterampilan manipulatif, menjaga lingkungan, dan menjaga diri sendiri. Isaacs juga mengungkapkan bahwa dalam *manipulative skills* kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya:

*(a) Pouring, (b) Transferring with the use of various tongs, ladles or spoons, opening and closing of boxes, bottles, locks and keys, (c) Threading beads, using sewing cards and sewing with a needle, making samplers, sewing on buttons and hemming, (d) Using a range of stationery tools such as glue sticks, paper clips, staplers, hole punchers and rulers, (e) Folding and weaving.*¹⁵

¹³ Ann Gordon dan Kathryn Browne, *Beginnings & Beyond: Foundations in Early Childhood Education Ninth Edition* (USA: Wadsworth, 2014) p. 332

¹⁴ Barbara Isaacs, *Understanding the Montessori Approach: Early Years Education in Practice* (New York: Routledge, 2012), pp.76-77

¹⁵ Barbara Isaacs, *Op.cit.*, p.77

Mencermati hal tersebut, maka macam-macam kegiatan *practical life* yang dapat dilakukan oleh anak pada keterampilan manipulatif adalah menuangkan, memindahkan, menjahit, menggunakan peralatan tulis, melipat serta menganyam. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat melatih keterampilan anak yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

Selain itu, kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak dalam hal menjaga lingkungan, diantaranya anak dapat melakukan kegiatan:¹⁶

1) *Sweeping, dusting and wiping inside the classroom;* 2) *Polishing of wood, glass, mirrors and metal objects;* 3) *Looking after plants inside and outside,* 4) *Looking after the outdoor classroom,* 5) *Setting a table for snack or lunch, and clearing the table,* 6) *Washing dishes, washing polishing cloths,* 7) *Gardening – digging, raking, planting,* 8) *Cooking – learning the skills of mixing, stirring, cutting biscuit shapes.*

Dapat diartikan bahwa anak-anak dapat melakukan kegiatan seperti menyapu, menyeka, menjaga tanaman di dalam dan di luar kelas, menyiapkan meja untuk makan, membersihkan meja, mencuci piring, mencuci kain, berkebun, memasak, belajar keterampilan mencampurkan, mengaduk, serta memotong bentuk biskuit. Anak-anak dilatih dalam hal keterampilan-keterampilan melakukan kegiatan yang dapat dilakukan dilingkungan sekitar.

Isaacs juga mengungkapkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak dalam hal *care of self*, anak-anak dapat melakukan kegiatan seperti:

Take off and put on shoes, use various fastenings, use the toilet and wash

¹⁶ *Ibid.*, p.77

*their hands, brush their hair, and serve snack or lunch.*¹⁷ Anak-anak diajarkan bagaimana cara melepas dan memakai sepatu, menggunakan toilet, menyisir rambut, serta menyiapkan makanan ringan.

Wolf mengungkapkan bahwa aktifitas atau kegiatan yang terdapat di area *practical life* dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu *Preliminary applications, exercises for the care of self, exercises for the care of the environment exercises for the development of social skills, grace and courtesy.*¹⁸ Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dapat dilatih atau dilakukan untuk membantu memperkenalkan anak pada kegiatan *practical life* diantaranya hal-hal keseharian seperti aturan dasar dikelas, menuang, memindahkan, membuka dan menutup, meronce, memotong, aktivitas untuk menjaga diri sendiri, aktivitas untuk menjaga lingkungan serta aktivitas untuk perkembangan keterampilan untuk sosial sopan santun.

Sejalan dengan Wolf, Feez juga mengungkapkan bahwa terdapat lima macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak, diantaranya: 1) *Lesson in grace and courtesy*, 2) *Preliminary exercises*, 3) *Care of yourself*, 4) *Care of the environment*, 5) *Whole body movement.*¹⁹ Dapat diartikan bahwa hal yang dapat dilakukan oleh anak pada kegiatan *practical life* yaitu pembelajaran mengenai menghormati dan sopan

¹⁷ *Ibid.*, p.77

¹⁸ Aline D. Wolf, *A Parents' Guide to the Montessori Classroom* (Holidaysburg: Parents Child Press, 2001), pp. 11-14

¹⁹ Susan Feez, *Op.cit*, p. 63

santun, latihan pendahuluan, mengurus diri sendiri, menjaga lingkungan, gerakan seluruh tubuh.

Morrison juga membagi aktivitas *practical life* anak menjadi 4 tipe, yaitu: 1) *Care of person—activities such as using dressing frames, polishing shoes, and washing hands*, 2) *Care of the environment—for examples dusting, polishing the table and raking leaves*, 3) *Social relation—lesson in grace and courtesy*, 4) *Analysis and control of movement—locomotor activities such as walking and balancing*.²⁰ Dapat dikatakan bahwa anak-anak belajar bagaimana anak menjaga dirinya sendiri, menjaga lingkungan, hubungan sosial, dan dalam hal kontrol gerak.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa macam-macam kegiatan *practical life* yang dapat dilakukan untuk anak diantaranya kegiatan sehari-hari seperti bagaimana anak belajar mengenai aturan dasar, cara mengurus diri sendiri, cara menjaga lingkungan, gerakan seluruh tubuh, dan bagaimana anak belajar mengenai sopan santun.

4. Karakteristik Anak Usia 3-4 Tahun

Anak usia dini merupakan makhluk Tuhan istimewa yang berusia mulai dari nol hingga delapan tahun. Anak-anak diciptakan dengan segala

²⁰ George Morisson, *Op.cit.*, p.144

keistimewaan yang dianugerahkan oleh Tuhan. Untuk itu menjadi tugas utama bagi orang tua, guru dan lingkungan untuk menghargai anugerah tersebut. Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Biasanya anak usia 3-4 tahun penuh energi, antusiasme, imajinasi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Hughes mengatakan bahwa *The average child of 3 years is highly imagination.*²¹ Anak-anak pada usia ini memiliki imajinasi yang sangat tinggi. Anak-anak pada usia ini memiliki imajinasi yang terkadang tidak masuk akal orang dewasa.

Selain itu Hughes juga mengungkapkan bahwa *Child become increasingly interested in what adults do and to imagine themselves doing the same things.*²² Dapat diartikan bahwa anak-anak tertarik dengan apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan membayangkan diri mereka melakukan hal yang sama. Untuk itu, anak perlu diberikan kesempatan dalam melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, dalam hal ini misalnya memberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengancingkan baju sendiri, membuka dan menutup tutup botol, memotong makanan, menyiram tanaman dan kegiatan lain yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan.

Anak-anak perlu untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai aspek perkembangan. Tugas perkembangan pada anak usia 3-4 tahun

²¹ Fergus P. Hughes, *Children, Play, and Development – Fourth Edition* (Los Angeles : Sage, 2010), p. 95

²² *Ibid.*, p. 95

diantaranya: 1) *To learn to distinguish between reality and fantasy*, 2) *To become comfortable with own sexual identity*, 3) *To make connections and distinctions between feelings, thoughts, and actions*, 4) *To solve problems by initiating and creating*.²³ Dapat diartikan bahwa anak usia 3-4 tahun belajar untuk membedakan antara realitas dan fantasi, menjadi nyaman dengan identitas seksual sendiri, untuk membuat koneksi dan perbedaan antara perasaan dan tindakan, dan untuk memecahkan masalah dengan memulai dan menciptakan.

Anak memiliki tahapan tertentu dalam perkembangannya. Baik dalam aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan sosial emosional. Tahapan perkembangan yang dilalui anak ketika anak mengalami kemajuan merupakan hal yang sangat menarik. Dalam karakteristik fisik dan motorik pada anak usia 3-4 tahun misalnya, anak pada usia ini sudah mampu menguasai gerakan tubuhnya dengan baik. ciri-ciri fisik dan motorik anak usia 3-4 tahun menurut Allen dan Marotz diantaranya yaitu:²⁴

- 1) Pertumbuhan terus berjalan, walaupun lebih lambat,
- 2) Tinggi badan meningkat 2 sampai 3 inci,
- 3) Berat badan bertambah 3 sampai 5 pon
- 4) Kaki tumbuh lebih cepat daripada lengan tangan,
- 5) Postur tubuh semakin tegak,
- 6) Naik turun tangga tanpa dibantu,
- 7) Menendang bola besar,
- 8) Membalik halaman buku

²³ Washington State Departement of Social and Health Services, *Child Development Guide: 3-4 Years*, 2009. http://www.education.com/reference/article/Ref_Child_Guide_Three/ diakses 20 November 2014

²⁴ K. Eileen Allen dan Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak prakelahiran hingga usia 12 tahun edisi 5* (Jakarta: Indeks, 2010), pp.127-128

satu persatu, 9) Senang menyusun bangunan dengan menggunakan balok, 10) Memakai atau melepas kancing besar dan resleting pada pakaian, 11) Mencuci tangan dan mengeringkannya.

Selanjutnya karakteristik perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun. Pada usia tiga tahun anak menunjukkan peningkatan kompetensi dalam sintaks (*syntax*), aturan untuk merangkai kalimat dalam bahasa mereka. Mereka juga menjadi makin peka terhadap tujuan komunikatif dari bicara dan apakah kata-kata mereka dipahami atau tidak, biasanya anak sudah lancar berbicara, lebih panjang, dan makin rumit. Walaupun anak sering menghilangkan bagian-bagian bicara, mereka memahami artinya dengan baik.²⁵ Anak usia empat tahun juga dapat memvariasikan gaya bicaranya ketika berbicara-bincang dengan berbagai lawan bicara, seperti terhadap anak yang lebih muda, sebaya, atau dewasa. Melalui interaksi percakapan dengan orang tua, pengasuh, dan guru, anak berhadapan dengan pengalaman dan informasi baru yang dapat membantu anak membangun landasan konseptual dan bahasa yang kemudian digunakan dalam kegiatan membaca dan menulis.

Perkembangan bahasa pada anak terkait juga dengan perkembangan kognitif anak. Karakteristik perkembangan kognitif pada anak, menurut Piaget perkembangan kognitif pada anak terjadi menjadi beberapa tahap yaitu *The sensorimotor stage*, *the preoperational stage*,

²⁵ Diane E. Papalia, Sally W. Olds & Ruth D. Feldman, *Human Development – Edisi 10* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), p. 246

*and the concrete-operational stage.*²⁶ Tahapan tersebut selalu dialami oleh setiap anak dan tidak akan ada tahap yang dilewati meskipun tingkat kemampuan anak berbeda-beda. Setiap anak pasti akan mengalami atau melewati tahapan perkembangan Piaget tersebut.

Anak pada usia 3-4 tahun berada pada tahap operasional konkret. Menurut Piaget²⁷ anak menjalani tahapan perkembangan kognisi sampai akhirnya proses berfikir anak menyamai proses berfikir orang dewasa. Pada usia ini anak sudah dapat merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Anak pada usia 6-7 tahun ini sudah dapat menyimak suatu informasi melalui benda atau hal yang konkret berupa gambar dan kata-kata yang diberikan oleh si pemberi informasi.

Karakteristik perkembangan sosial emosional anak. Erikson membagi tahapan perkembangan sosial emosional anak menjadi beberapa fase,²⁸ diantaranya rasa percaya vs tidak percaya, otonomi vs rasa malu, inisiatif vs rasa bersalah, kegigihan vs inferioritas, identitas vs kebingungan peran, keintiman vs isolasi, semangat-berbagi vs penyerapan-diri dan siagnasi, serta integritas ego vs rasa putus asa.

²⁶ Lorraine Nadelman, *Research Manual in Child Development Second Edition* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), p.113-115

²⁷ Mayke S, Tedjasaputra, *Bermain, Mainan, dan Permainan* (Jakarta: PT Gramedia, 2001) p.7

²⁸ William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), p.428

Pada anak usia 3-4 tahun menurut Erikson anak pada usia ini ada pada tahap atau fase *Initiative vs Guilt*.²⁹ *Initiative* merupakan kemampuan untuk melaksanakan tindakan dengan kepercayaan diri dan kemandirian yang penuh. Ketika anak melakukan kesalahan dan mengalami kegagalan anak akan mencoba kegiatan yang diinginkannya sampai anak berhasil. *Guilt* atau rasa salah yang merupakan kondisi dimana perasaan anak terhadap perilakunya yang salah atau tidak tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka semua aspek perkembangan anak meliputi fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional serta moral perlu untuk distimulasi dengan berbagai macam aktivitas yang dapat dilakukan sebagai wujud pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini.

5. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun

Motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil. Papalia, Olds and Feldman mengungkapkan bahwa kemampuan motorik halus (*fine motor skills*) merupakan kemampuan-kemampuan fisik yang melibatkan otot halus serta koordinasi mata dan tangan.³⁰ Kegiatan seperti mengancingkan baju, menggambar merupakan kegiatan yang melibatkan otot-otot halus.

²⁹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan* (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2013), p.32

³⁰ Papalia, Olds, Feldman, *Op.Cit.*, p.327

Perubahan perilaku motorik pada setiap orang tergantung dari lingkungan yang mendukungnya. Seperti yang dikatakan oleh Gallahue dalam Gordon dan Browne yang menyatakan bahwa, *Motor development is the process of change in motor behavior brought about by interaction between heredity and environment.*³¹ Maka perkembangan motorik merupakan proses perubahan perilaku motorik yang ditimbulkan oleh adanya interaksi antara faktor keturunan dan lingkungan yang memengaruhinya.

Motorik halus merupakan bagian dari perkembangan fisik tubuh anak. Laura mengungkapkan bahwa *The course of physical growth is changes in body sizes, changes in body proportions, changes in muscle-fat makeup, and skeletal growth.*³² Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan fisik pada seseorang merupakan perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perubahan otot dan pertumbuhan tulang.

Smith berpendapat bahwa karakteristik keterampilan motorik halus pada anak diantaranya anak dapat melakukan kegiatan:³³

- 1) *Eat with a fork and spoon,*
- 2) *Spread food with a knife,*
- 3) *Put on chlothing and shoes independently,*
- 4) *Button large buttons on chlothing,*
- 5) *Zip and unzip chlothing,*
- 6) *Finger paint,*
- 7) *Sculpt with clay,*
- 8) *Cut with scissors,*
- 9) *Manipulate with accuracy the small piecesof a puzzle or pegboard,*
- 10) *Grasp a writing implement or*

³¹ Ann Miles Gordon and Kathryn Williams Browne, *Beginnings and Beyond: Foundations in Early Childhood Education, seventh Edition* (USA: Thomson Delmar Learning, 2008), p.435

³² Laura E. Berk, *Seventh Edition – Child Development* (New York: Pearson Education, 2006) p.172-174

³³ Jeffrey Trawick-Smith, *Early Childhood Development a Multicultural Perspective Third Edition* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2003), p.206

paintbrush using the thumb and fingers, 11) Create representational drawings, including human heads and facial features, 12) Write some primitive, conventional letters or one's name, 13) Coordinate hand and arm movements with vision, hearing, touch, and other senses.

Gallahue dan Ozmun mengungkapkan bahwa karakteristik motorik pada anak usia 3-4 tahun: *Motor abilities are developed to the point that the children are beginning to learn how to dress themselves, although they may need help straightening and fastening articles of clothing, fine motor control is not fully established, although gross motor control is developing rapidly.*³⁴ Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan motorik dapat dikembangkan dengan bagaimana anak-anak belajar berpakaian sendiri, meskipun anak-anak masih memerlukan bantuan.

Anak-anak usia 3-4 tahun sangat senang mengeksplor sesuatu yang ada dihadapannya dan mencoba melakukan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa. Perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun diantaranya anak dapat menggambar badan manusia, menyendok cairan, mencuci dan melap tangan sendiri, makan dengan sendok garpu, membawa wadah tanpa menumpahkan isinya.³⁵ Anak

³⁴ David L. Gallahue dan John C. Ozmun, *Understanding Motor Development Infants, Children, Adolescence, Adults Sixth Edition* (New York: MC Graw Hill, 2006), p. 175

³⁵ AyahBunda, *Dari A sampai Z tentang Perkembangan Anak* (Jakarta: Gaya Favorit Press, 2006) p.13

pada usia ini sudah dapat melakukan dan mencoba kegiatan-kegiatan sehari-hari yang berguna juga untuk perkembangan motorik halus.

6. Kemandirian pada Anak Usia 3-4 Tahun

Kemandirian memiliki banyak pengertian berdasarkan sudut pandang yang beragam. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kata mandiri kemudian diberi awalan “ke” dan akhiran “an” hingga membentuk kata kemandirian. Pendapat lain menyatakan bahwa kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda.³⁶ Dapat dikatakan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri.³⁷ Ini berarti individu yang mandiri akan mulai melakukan aktivitas keseharian sendiri sesuai dengan kemampuannya dan mencoba melakukannya dengan sedikit bantuan, bahkan tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga didorong oleh keinginan melakukan sendiri segala hal yang menyangkut

³⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), p.185

³⁷ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana Publishing, 2012), p.147

tentang diri sendiri. Kegiatan harian yang terkait dengan diri sendiri antara lain makan, mandi, tidur, *toileting*, berpakaian, dan sebagainya. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang awalnya selalu bergantung pada orangtua, perlahan dikurangi agar individu dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Dengan kemandirian, individu belajar untuk dapat lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Mille mengungkapkan bahwa *having kids take on responsibilities, no matter what age, will give them a sense of pride and independence.*³⁸ Ini berarti bahwa berapapun usia anak, mengajarkan tanggung jawab akan mengembangkan rasa harga diri dan kemandirian anak. Memberikan tanggung jawab untuk mengurus peralatan pribadi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menjadikan anak mandiri.

Kesempatan dan pengalaman merupakan hal yang penting dalam perkembangan kemandirian seseorang. Sebagaimana dikemukakan oleh Nilsen bahwa, *Children who have had no experience of success in becoming independent have a fundamental lack of confidence in their own self-worth.*³⁹ Dengan kata lain, anak yang tidak memiliki pengalaman dalam proses pembentukan kemandirian akan merasa tidak percaya diri

³⁸ Darla Ferris Miller, *Positive Child Guidance* (United States: Thomson Delmar Learning, 2010), p.246

³⁹ Barbara Ann Nilsen, *Week by Week Third Edition* (New York: Thomson Delmar Learning, 2004), p.57

atas harga diri yang mereka miliki. Individu membutuhkan kesempatan dari lingkungan sekitar agar memiliki pengalaman untuk mengembangkan kemandiriannya.

Kemandirian anak dapat dilihat melalui kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri dan menolong diri sendiri (*self-help*). Berdasarkan *Self-Help Milestones* Ireton dalam Nilsen, pada usia 3-4 tahun, *The child can* (1) *Puts on a shirt/blouse or jacket without help, toilet trained for urine control and bowel movement*, (2) *Brushes teeth without help*, (3) *Takes responsibility for self in eating, dressing and washing*, (4) *Undress completely without help*, (5) *washes face without help*, (6) *Notices when shirt/blouse or pants are inside-out and turn them right-side-out* (7) *Dresses and undresses without help, except for tying shoelace*, (8) *Stay dry all night*.⁴⁰ Kemampuan-kemampuan tersebut dapat menunjukkan perkembangan kemandirian anak. Kemampuan tersebut tidak muncul secara instan, namun memerlukan stimulasi melalui pembiasaan, baik di sekolah ataupun di rumah, agar anak mampu mematuhi peraturan sederhana, dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pribadinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisa mengenai definisi kemandirian, yaitu keadaan dimana individu sebagai pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial mampu melakukan kegiatan sehari-hari yang

⁴⁰ *Ibid.*, p. 59

berkaitan dengan dirinya, terbebas dari pengaruh orang lain, memiliki inisiatif, bertanggung jawab, memiliki konsep diri dan rasa percaya diri serta mampu mengontrol diri dalam menghadapi masalah.

7. Penerapan Latihan Kehidupan Praktis (*Practical Life*) pada Anak Usia 3-4 Tahun

Dalam kegiatan *practical life*, anak meniru dan mengulangi apa yang dilakukan oleh orang dewasa, dalam hal ini guru. *When Montessori teachers show children how to do practical life exercises, they apply the principle that 'every useless help is an obstacle to development'.*⁴¹ Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa anak-anak meniru atau mengaplikasikan apa yang mereka lihat, anak-anak juga menerapkan prinsip bahwa 'setiap bantuan berguna merupakan penghalang bagi perkembangan' jadi anak-anak akan berusaha untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan siapapun.

Crain mengungkapkan bahwa guru tidak boleh berupaya untuk mengarahkan, menginstruksikan, mendikte, atau memaksa anak-anak; sebaliknya, guru harus memberi kesempatan untuk menguasai kemampuan tertentu secara *independen*.⁴² Anak dalam hal ini mencoba berbagai hal yang ia lakukan sendiri untuk melatih kemampuannya secara

⁴¹ Susan Feez, *Op.cit.*, p. 59

⁴² William Crain, *Op.cit.*, p.107

mandiri guru tidak boleh memaksakan anak melakukan hal yang tidak ingin anak lakukan. Guru dalam hal ini dapat memberikan bantuannya pada anak ketika anak membutuhkan.

Berbeda dengan Crain, Feez mengungkapkan bahwa terdapat tiga tahapan pada kegiatan *practical life* yang dilakukan, diantaranya: 1) *The teacher's presentation of the exercises, usually to an individual child*, 2) *the child's independent work*, 3) *The child's use of the knowledge in another context*.⁴³ Dapat dikatakan bahwa guru mempresentasikan latihan dan biasanya untuk anak. Guru dapat memberikan arahan terlebih dahulu apa yang harus anak lakukan. Anak bekerja secara mandiri, dimana dalam hal ini anak akan melakukan kegiatan yang diinginkan secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Tahapan terakhir anak akan melakukan kegiatan yang telah dicontohkan orang lain atau pengetahuan yang telah anak dapatkan sebelumnya akan dilakukan dalam konteks lain.

Penerapan kegiatan *practical life* pada anak usia 3-4 tahun, diantaranya untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak misalnya dalam hal menulis. Dalam Liliard dijabarkan bahwa *through these the child develops the control of movement and eye hand coordination which will aid him in writing*.⁴⁴ Menulis merupakan kegiatan motorik halus yang terbentuk melalui kegiatan-kegiatan latihan otot

⁴³ Susan Feez, *Op.cit.*, p.61

⁴⁴ Paula Polk Liliard, *Montessori – A Modern Approach* (New York, Schocken Books, inc 1972) p.124

tangan. Hal tersebut dengan membiasakan anak menyendok, menuang, membuka dan menutup adalah bagian dari pelatihan motorik halus, yang kelak akan menyumbang pada keterampilan menulis. Dengan demikian kegiatan-kegiatan dalam *practical life* seperti memindahkan benda dengan tweezers misalnya adalah membuat anak untuk terbiasa memegang pensil.

Dalam kegiatan motorik kasar seperti berjalan dan melompat juga terkait dengan fungsi tubuh yang dipakai untuk menulis. Dalam kegiatan motorik kasar anak berlatih menjaga keseimbangan bagian tubuh atas, dan ini akan berpengaruh pada kemampuan menulisnya. Keterkaitan antara motorik kasar dan motorik halus dibuktikan oleh Montessori, dimana Montessori berkata, "Bila anak tidak dapat memegang pensil berilah ia sapu".⁴⁵ Anak-anak dengan perkembangan motorik halus yang kurang biasanya dikarenakan kurangnya mendapatkan stimulasi dari lingkungan. Sebelum latihan menulis, sebaiknya kegiatan meronce atau meremas-remas lilin atau spons perlu dilakukan untuk melatih motorik halus anak.

Kesimpulan dari aktivitas penerapan *practical life* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak menurut Montessori adalah kegiatan motorik halus dipengaruhi oleh motorik kasar. Visualisasi ruang, koordinasi tangan dan mata serta bahasa. Anak-anak perlu juga

⁴⁵ *Ibid.*, p.124

mengembangkan keterampilan waktu dan estimasi. Semua itu dapat dilatih dengan menggunakan peralatan manipulatif yang kemudian ditingkatkan sesuai dengan kemampuan anak.

Untuk mulai menulis misalnya, anak diberikan kesempatan mengembangkan motorik halus secara bertahap dimulai dari memegang pinset, meronce, berlatih membuat garis/bentuk dari pasir, cat, memegang crayon hingga akhirnya pada tahap memegang pensil dan menulis. Keindahan pengembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini dengan pendekatan Montessori terletak pada cara mengajarnya, yaitu bertahap dan memiliki tolak ukur anak itu sendiri.

Selain dapat mengembangkan motorik halus, penerapan kegiatan *practical life* dalam kehidupan anak adalah untuk membelajarkan anak mengenai kemandirian. Seperti yang diungkapkan Morison yaitu *To make children independent*.⁴⁶ Anak belajar bagaimana bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Karena kegiatan sehari-hari berguna untuk kehidupan anak selanjutnya. Ketika anak sudah tumbuh dewasa, anak akan bisa memasang dan melepaskan baju sendiri dan melakukan aktivitas-aktivitas sederhana lainnya.

Anak pada usia 3-4 tahun senang mengeksplor aktivitas-aktivitas sederhana menurut orang dewasa namun rumit menurut anak. Anak senang akan bermain. Bermain merupakan pekerjaan anak tetapi bentuk

⁴⁶ George S. Morisson, *Op.cit.*, p.144

permainan yang diterima anak ialah permainan yang memiliki fungsi persiapan bagi bentuk-bentuk interaksi orang dewasa.⁴⁷ Kegiatan sehari-hari tersebut dianggap anak dengan kegiatan bermain. Namun kegiatan-kegiatan sehari-hari tersebut berguna untuk keterampilan anak, anak juga akan terbiasa melakukan hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Anak akan terbiasa memakai dan melepas sepatu sendiri, mencuci tangannya ketika akan makan, dan lain sebagainya.

Feez mengungkapkan bahwa *Exercise of practical life for children learn how to manage everyday tasks and to contribute to the order and harmony of the environment.*⁴⁸ Dapat didefinisikan bahwa kegiatan latihan kehidupan praktis adalah untuk mengajarkan anak bagaimana mengelola tugas-tugas sehari-hari dan untuk berkontribusi pada ketertiban dan keharmonisan lingkungan. Anak-anak belajar bagaimana kegiatan *practical life* yang sederhana tersebut akan berguna di kehidupan anak mendatang.

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan *practical life* untuk anak usia 3-4 tahun perlu untuk diajarkan pada anak, karena dapat berguna dalam keterampilan motorik halus anak, kemandirian anak, kesabaran ketika melakukan suatu aktivitas, dan kerapihannya.

⁴⁷ M. Ramli, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2004), p.38

⁴⁸ Susan Feez, *Op.cit.*, p.75

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil-hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pembahasan	Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan
1	Audrey C. Rule dan Roger A. Stewart ⁴⁹	<i>Effects of Practical Life Materials on Kindergarten's Fine Motor Skills</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efek dari <i>practical life</i> tentang pengembangan keterampilan motorik halus anak-anak TK. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain kelompok control pretest-posttest. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun para guru kelompok eksperimen dan kontrol melaporkan	1) <i>Practical life</i> yang dibahas mengenai efek <i>practical life</i> dalam mengembangkan motorik halus, sedangkan peneliti kegiatan <i>practical life</i> secara keseluruhan terhadap aspek perkembangan anak 2) Metode penelitiannya menggunakan kuantitatif eksperimen sedangkan peneliti menggunakan kualitatif studi

⁴⁹ Audrey C. Rule and Roger A. Stewart, *Effects of Practical Life Materials on Kindergarten's Fine Motor Skills*, Vol 30, No.1 (Early Childhood Education Journal, 2002) diakses dari www.ebscohost.com pada tanggal 8 Oktober 2014

			jumlah yang sama dari aktivitas motorik halus, efek interaksi signifikan yang ditemukan menunjukkan kelompok eksperimen mengungguli kontrol pada ukuran posttest.	kasus
2	Tuti Rohmah ⁵⁰	Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan <i>Practical Life</i> Kelompok-A di RA Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya	Penelitian ini menggunakan metode <i>action research</i> sebanyak dua siklus. Penelitian ini menjelaskan bahwa tidak adanya kegiatan <i>practical life</i> pada proses pembelajaran, sehingga menghasilkan anak kurang bisa mandiri dalam setiap pembelajaran mengenai kemandirian anak. Siklus	1) Penelitian tersebut membahas mengenai kemandirian anak menggunakan metode kegiatan <i>practical life</i> sedangkan peneliti ingin melihat secara keseluruhan mengenai <i>practical life</i> bukan hanya terhadap kemandirian melainkan terhadap perkembangan

⁵⁰ Tuti Rohmah, *Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok A di RA Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya* (Program studi PG-PAUD, FIP : Universitas Negeri Surabaya 2013) diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id> pada tanggal 30 September 2014

			<p>pertama terdapat 64% anak yang mandiri sedangkan di siklus kedua terdapat 92% anak sudah mandiri.</p> <p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode kegiatan <i>practical life</i> menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak didik secara signifikan di RA AL-Ikhlas Mendokan Ayu Rungkut Surabaya.</p>	<p>motorik halus anak dan aspek perkembangan anak lainnya yang muncul dari dilakukannya kegiatan <i>practical life</i></p> <p>2) Metode penelitian yang digunakan adalah <i>action research</i>, dimana <i>practical life</i> adalah sebagai salah satu alternatif yang dapat mengembangkan kemandirian anak sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, dimana di sekolah tersebut sudah menggunakan kegiatan <i>practical life</i> dalam pembelajarannya</p>
--	--	--	---	---

3	Erin Nurianti ⁵¹	Pengaruh penerapan metoda <i>Practical Life Exercises</i> dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Day Care Al-Kahfi Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kelas yang diberikan kegiatan PLE dengan kelas yang tidak diberikan PLE terhadap kemandirian yang terjadi pada anak.	1) Penelitian ini menggunakan metode eksperimen sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus. 2) Penelitian ini membahas mengenai apakah ada pengaruh kemandirian anak yang diberikan PLE dengan yang tidak, sedangkan peneliti ingin membahas lebih dalam mengenai <i>practical life</i> tidak hanya pada kemandirian anak namun juga pada motorik halus anak dan kemungkinan kaitannya kegiatan <i>practical life</i> dengan aspek perkembangan lain yang mungkin ditemukan dilapangan.
---	-----------------------------	--	---	--

⁵¹ Erin Nurianti, *Pengaruh Penerapan Metoda Practical Life Exercises dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini di Day Care Al-Kahfi Kelurahan Mekarjaya Kecamatan Rancasari Kota Bandung* Diakses dari <http://scribd.com> pada tanggal 15 November 2014